

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk bertemunya antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli. Pasar dijadikan sebagai tempat untuk pendistribusian barang dari produsen kepada konsumen (Putong, 2013:237). Pada kehidupan masyarakat pasar tradisional diidentikkan dengan tempat yang kumuh, banyak kuman, bau, dan becek. Tidak hanya sebatas tempat untuk betransaksi barang saja, dalam pasar juga terdapat proses interaksi yang terjadi antara penjual dan pembeli. Sehingga pasar menjadi salah satu pusat perkembangan perekonomian masyarakat baik di desa maupun di kota. Pasar dapat terbentuk apabila terdapat penjual dan pembeli serta terdapat barang atau jasa yang diperjual belikan (KBBI, 2009:1147). Para penjual dan pembeli akan melakukan proses interaksi berupa tawar menawar hingga terbentuklah kesepakatan harga diantara kedua belah pihak.

Salah satu pasar tradisional yang masih bertahan di kota Surabaya hingga saat ini dan menjadi pasar induk di Surabaya adalah Pasar Pabean. Pasar Pabean merupakan pasar tradisional yang sudah berdiri sejak zaman kolonial Belanda, pasar ini beroperasi selama 24 jam, namun untuk hari Minggu dan hari-hari besar hanya sebagian kecil pedagang saja yang berjualan, pedagang-pedagang itu pun hanya berjualan hingga pukul 12:00 WIB. Pedagang yang ada di Pasar Pabean memiliki klasifikasi yang berbeda, Pasar Pabean dibagi menjadi tiga bagian: Pada bagian pertama yang berada di depan pasar merupakan area pedagang bawang merah, bawang putih, dan bumbu dapur. Pada bagian kedua pasar merupakan tempat pedagang jilbab dan pakaian. Pada bagian ketiga yang paling dalam merupakan area pedagang daging dan ikan laut.

Pasar Pabean memiliki struktur pengelolaan pasar yang terdiri dari beberapa bagian, bagian tertinggi diduduki oleh petugas pasar yang mengatur retribusi pasar, agen atau pedagang grosiran, di bawahnya merupakan pedagang eceran, kemudian ada mandor, karyawan, juru parkir, hingga kuli panggul. Kondisi pasar yang selalu ramai membuat kebutuhan penggunaan jasa dalam perdagangan di Pasar Pabean semakin hari semakin tinggi sehingga memunculkan fenomena profesi kuli panggul. Kuli panggul yang ada di Pasar Pabean terdiri dari kuli laki-laki dan kuli wanita.

Dahulu yang bekerja sebagai kuli hanyalah kaum laki-laki saja sedangkan yang wanita bekerja sebagai pembantu rumah tangga pada orang-orang China, akan tetapi sejak beberapa tahun terakhir banyak terdapat kaum wanita yang turut menjadi kuli. Hingga saat ini

yang mendominasi keberadaan para kuli di Pasar Pabean adalah para wanita. Para wanita yang menjadi kuli mengangkat beban berat di atas kepala dengan bantuan bantalan berupa kain atau papan penyangga, namun tidak jarang diantara para kuli wanita yang mengangkat beban berat di atas kepalanya hanya dengan kepala saja tanpa bantuan apapun. Meskipun sama-sama bekerja sebagai kuli yang bertugas membongkar muat barang namun antara kuli laki-laki dengan kuli wanita terdapat perbedaan sistem pekerjaan yaitu pada proses pemberian upahnya dan spesifik pekerjaan. (Dahuri, 7 Desember 2018).

Kuli secara istilah juga dapat dikatakan sebagai buruh yaitu seseorang yang tidak memiliki keterampilan khusus di bidang tertentu sehingga harus bekerja menggunakan tenaga fisiknya (KBBI, 2009:258). Buruh yang bekerja pada sebuah instansi diatur dalam hukum perburuhan yang mengatur hubungan-hubungan secara luas. Hubungan yang diatur dalam hukum perburuhan tidak hanya berupa hubungan kerja saja, melainkan juga hubungan sosial antara buruh dengan majikan atau antara buruh dengan buruh (Najih, 2014:263). Sedangkan dalam peraturan Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan kewajiban dan hak setiap buruh dan pelaku usaha telah diatur sedemikian rupa, dalam peraturan perundang-undangan tersebut juga menjelaskan pentingnya perserikatan buruh yaitu untuk melindungi hak-hak buruh. Perserikatan buruh merupakan sebuah perkumpulan yang beranggotakan para buruh baik di dalam sebuah perusahaan maupun di luar perusahaan yang bersifat bebas dan demokratis. Berbeda dengan buruh yang bekerja pada sektor formal, para buruh yang bekerja di Pasar Pabean Surabaya tidak memiliki sebuah perserikatan yang mampu melindungi hak-hak yang dimilikinya.

Secara pengertian yuridis seorang kuli atau buruh dianggap sebagai seseorang yang bebas, namun dalam perspektif sosiologis buruh merupakan seseorang yang tidak bebas, adapun penyebab seorang kuli atau buruh dipandang sebagai orang yang tidak bebas (sosiologis) karena buruh tidak memiliki alat produksi, buruh hanya memiliki tenaga yang dijadikan sebagai bekal untuk bekerja pada orang lain, sehingga majikan akan menjadi dasar pembentuk syarat-syarat dalam hubungan kerja diantara buruh dan majikan (Najih, 2014:264). Merujuk pada pengertian tersebut maka kuli yang bekerja di Pasar Pabean juga berada pada situasi yang sama, sehingga kuli akan bekerja pada pemilik toko atau mandor yang berada di Pasar Pabean.

Mandor di Pasar Pabean dapat mempekerjakan tiga hingga empat kuli. Status yang dimiliki oleh kuli hanya sebagai buruh lepas, kuli bekerja tidak terikat kontrak kerja secara tertulis dengan mandor, hubungan kerja yang dibentuk hanya berdasarkan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat antara mandor dan kuli. Status seorang kuli yang hanya sebagai

buruh lepas membuat para kuli memiliki kebebasan untuk berpindah tempat kerja apabila merasa tidak sesuai lagi dengan yang diharapkan.

Kuli panggul yang ada di Pasar Pabean memang didominasi oleh wanita, namun yang berpeluang untuk menjadi mandor adalah kuli laki-laki. Seorang mandor akan melakukan proses perekrutan kuli-kuli baru yang akan bekerja dibawah pengawasannya. Mandor akan melakukan perekrutan kuli panggul dengan cara membuat kesepakatan dalam hubungan kerja. Namun tidak semua toko memiliki seorang mandor yang dipercaya untuk mengawasi pekerjaan para kuli. Hanya pedagang besar atau gudang-gudang saja yang memiliki seorang mandor. Di pasar Pabean sistem kerja kuli terdapat tiga jenis, sistem borongan, sistem harian, dan kuli yang bekerja bebas.

Sebagian besar kuli panggul yang bekerja di Pasar Pabean merupakan pendatang dari Pulau Madura yang merantau ke kota Surabaya untuk memperbaiki tingkat ekonomi keluarga, namun hal tersebut tidak didukung dengan pendidikan tinggi dan skill yang cukup sehingga mereka hanya bisa bekerja sebagai tenaga buruh kasar saja. Umumnya kuli panggul yang telah lama bekerja di Pasar Pabean akan mengajak kerabat, sanak saudara, teman atau tetangganya untuk ikut bekerja di tempatnya (Dahuri, 7 Desember 2018). Kehidupan kota yang keras, dan ditambah kebutuhan hidup yang semakin banyak membuat para pendatang sebagian untuk memilih pekerjaan tersebut sehingga tidak menutup kemungkinan semakin lama jumlah kuli panggul yang ada di Pasar Pabean meningkat.

Peningkatan jumlah kuli yang datang ke Pasar Pabean Surabaya mempengaruhi sistem perekrutan dan sistem kerja yang ada di sana. Hubungan kerja yang terbentuk antara kuli dengan mandor merupakan peraturan yang dibuat oleh masing-masing mandor sehingga setiap mandor memiliki pola yang berbeda-beda dalam mempekerjakan kulinya. Hal itu akan menyebabkan terjadinya hubungan timbal balik dan ketergantungan yang dialami oleh mandor dan kuli.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pasar Pabean karena di pasar tersebut memiliki keunikan yang sangat sulit untuk ditemukan di pasar tradisional lainnya. Peneliti ingin mencari tahu bagaimana hubungan patron klien yang terjadi antara mandor dan kuli panggul di Pasar Pabean, dan mengapa kuli panggul tetap berada pada hubungan kerja dengan mandor tersebut meskipun kuli panggul hanya menjadi buruh informal.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah mengkaji tentang hubungan patron klien yang dilakukan oleh mandor dengan kuli panggul yang ada di Pasar Pabean Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan patron klien antara mandor dan kuli panggul di Pasar Pabean Surabaya?

1.4 Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan patron klien antara mandor dan kuli panggul yang ada di pasar pabean Surabaya.

1.5 Manfaat

1.5.1 Secara Teoritik

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi dalam keilmuan sosial dan dapat memperkaya kajian teori terutama dalam patron klien.
2. Menambah wawasan mengenai hubungan patron klien yang ada di masyarakat.

1.5.2 Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman dan bahan referensi tambahan bagi mahasiswa sosiologi tentang hubungan patron klien yang ada di masyarakat secara umum dan pada kuli panggul secara khusus
2. Sebagai masukan kepada pemerintah agar berperan aktif dalam melakukan pembinaan/program pemberdayaan kepada para kuli panggul untuk mendapatkan pengetahuan dan skill sehingga dapat mencari pekerjaan yang lebih baik lagi.